

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang ditemukan yang harus diperbaiki, masalah yang ditemukan dilapangan diantaranya: siswa tidak aktif saat proses belajar mengajar berlangsung, pembelajaran matematika tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Masalah-masalah tersebut menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tidak terhambat, maka masalah-masalah tersebut harus diselesaikan. Untuk menyelesaikan masalah-masalah di atas, peneliti mengasumsikan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 Medan, bahwa proses belajar masih berpusat pada guru. Guru memberikan informasi kepada siswa sementara siswa hanya menerima informasi dari guru. Saat proses belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang tidak aktif. Hal ini terlihat banyak siswa cenderung diam. Siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya saat guru bertanya apakah ada yang tidak dipahami, siswa kelas VIII-1 hanya diam dan tidak merespon. Saat mengerjakan soal latihan, hanya beberapa orang siswa yang menyelesaikannya sedangkan siswa yang lain hanya menunggu jawaban dari depan. Selain itu saat

disuruh maju kedepan untuk mengerjakan soal banyak siswa yang diam sehingga guru dan siswa bersama-sama untuk menyelesaikannya

Siswa merasa kesulitan untuk belajar matematika karena matematika abstrak. Dalam bahasa Indonesia abstrak diartikan sebagai sesuatu yang tak berwujud atau hanya gambaran pikiran. Makna dari penjelasan tersebut adalah sesuatu yang abstrak tidak berwujud dalam bentuk konkret atau nyata, hanya dapat dibayangkan dalam pikiran saja. Hal ini sangat kontras dengan alam pikiran kebanyakan siswa yang terbiasa berpikir tentang objek-objek yang konkret. Oleh karena itu, konsep-konsep matematika yang abstrak tidak dapat sekadar ditransfer begitu saja dalam bentuk kumpulan informasi kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa di kelas tersebut mereka mengaku tidak memahami kegunaan dan penerapan materi matematika dalam kehidupan nyata. Mereka mengaku matematika hanya materi yang berkaitan dengan angka dan konsep.

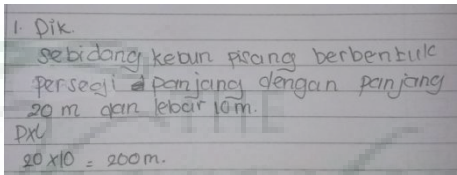
Guru tidak menerapkan pendekatan kontekstual. Dimana pembelajaran matematika tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, setelah guru matematika SMP Nasrani 1 Medan menjelaskan materi, memberikan sebuah rumus, kemudian guru tersebut memberikan contoh dan soal latihan. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru tersebut sehingga pembelajaran matematika jadi tidak bermakna karena hanya mengerjakan soal dan berhitung saja tanpa tahu apa hubungan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Trianto (2010:90) menyatakan bahwa: “sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru”. Situasi baru ini bisa saja dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru perlu mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, karena belajar

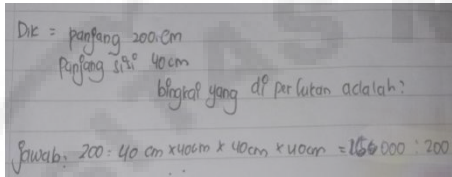
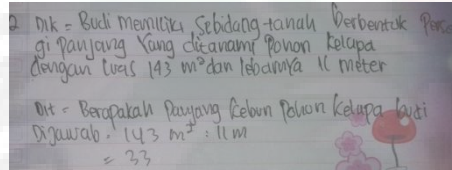
akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahuinya.

Berdasarkan observasi awal (tanggal 5 Februari 2016), Penulis memberikan tes kepada siswa kelas VIII-1. Tes yang diberikan berupa tes diagnostik yang berbentuk uraian untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam matematika. Berikut adalah soal uraian yang di berikan kepada siswa :

1. Ayah ingin memasang pagar mengelilingi kebun pisang dengan kawat duri agar daun dan pisang yang ada di kebunnya tidak dimakan oleh kambing. Apabila kebun ayah berbentuk persegi panjang dengan panjang 20 m dan lebar 10 m. Berapakah panjang kawat duri yang harus di siapkan ?
2. Dimas memiliki sebidang tanah berbentuk persegi panjang yang ditanami pohon kelapa dengan luas 143 m^2 dan lebarnya 11 meter. Berapakah panjang kebun pohon kelapa dimas ?
3. Paman memiliki kayu bingkai sepanjang 200 cm. Paman berencana membuat sebuah bingkai foto berbentuk persegi dengan panjang sisi 40 cm. Berapakah panjang kayu bingkai yang di perlukan untuk membuat bingkai foto dan sisa kayu bingkai?

Berikut adalah hasil pengerjaan beberapa kesalahan menyelesaikan soal uraian diatas.

No	Hasil Kerja Siswa	Analisi Kesalahan Siswa
1		<p>Siswa yang tidak mampu memahami masalah dalam menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal. Seharusnya</p> <p>Dik: sebidang kebun dengan $p = 20 \text{ m}$ $l = 10 \text{ m}$</p> <p>Dit: berapakah kawat du yang harus di siapkan?</p>
2.		Siswa yang tidak mampu dalam

		<p>merencanakan pemecahan masalah dalam merencanakan rumus yang akan digunakan</p> <p>Seharusnya</p> <p>a. Panjang kayu yang di perlukan untuk membuat bingkai/keliling persegi = $4 \times \text{sisi}$ $= 4 \times 40 \text{ cm}$ $= 160 \text{ cm}$</p> <p>b. sisa kayu = panjang kayu bingkai $- \text{panjang kayu yang diperlukan}$ $= 200 \text{ cm} - 160 \text{ cm}$</p>
3.		<p>Siswa yang tidak mampu dalam menyelesaikan masalah dimana penyelesaian yang dilakukan masih salah</p> <p>Seharusnya</p> <p>Luas = $p \times l$ $143 \text{ m}^2 = p \times 11 \text{ m}$ $p = 143 \text{ m}^2 : 11 \text{ m}$ $= 13 \text{ m}$</p>
4.		<p>Siswa yang tidak mampu dalam memeriksa kembali penyelesaian atau dalam menyimpulkan hasil jawaban masih salah.</p> <p>Seharusnya</p> <p>Jadi, Panjang kayu yang di butuhkan untuk membuat bingkai adalah 160 cm dan Sisa kayu bingkai adalah 40 cm</p>

Tabel 1.1 Hasil Kerja Siswa

Dalam mengerjakan soal siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan antara yang diketahui dengan yang ditanya dari soal dan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memisalkan mengubah kalimat soal kedalam kalimat matematika (membuat model), siswa mengalami kesulitan untuk menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan persoalan matematika yang menyangkut

kehidupan sehari-hari. Untuk itu maka kemampuan memecahkan masalah perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika. Menurut Sanjaya (2009: 219) “Pemecahan Masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru”.

Menurut Trianto (2011: 90) “Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru”. Situasi baru ini bisa saja dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidik perlu mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, karena belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahuinya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa untuk mencari makna sendiri dan memecahkan masalah dari yang mereka pelajari adalah pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Seperti yang diungkapkan Sanjaya (2006:257) ”Pengetahuan bukanlah hasil ”pemberian” dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan oleh setiap individu”. Pada pembelajaran CTL guru tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa secara aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Senada dengan yang diungkapkan Sanjaya (2006:255) mengatakan bahwa:

CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman s ecara langsung.

CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Sanjaya (2006:255) yaitu ” *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat

menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari, menemukan dan memecahkan sendiri masalah dari materi yang mereka pelajari.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **”Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 tidak aktif.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 masih rendah.
3. Siswa kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 tidak mampu memahami masalah dalam menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal.
4. Siswa kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal dalam bentuk soal cerita terkait dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran matematika jarang dikaitkan dengan masalah kontekstual yang di alami siswa kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 Medan dalam kehidupan sehari-hari
6. Pendekatan Kontekstual belum pernah diterapkan di SMP Nasrani 1 Medan

1.3. Batasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan diatas, terdapat bayak masalah yang teridentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus. Dalam penelitian ini masalah yang timbul dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah

matematika siswa kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 Medan masih rendah dan pendekatan kontekstual belum pernah diterapkan di SMP Nasrani 1 Medan

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi penerapan pendekatan kontekstual, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 Medan?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 Medan setelah diterapkan pendekatan kontekstual?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pendekatan kontekstual untuk memperbaiki proses pembelajaran di Kelas VIII-1 SMP NASRANI 1 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, melalui pendekatan Kontekstual diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segi empat
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil alternatif kebijakan penerapan model pembelajaran yang inovatif di sekolah.

4. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pendekatan Kontekstual pada materi segi empat dan sebagai bekal peneliti sebagai calon guru mata pelajaran matematika dalam menjalani praktik mengajar dalam instansi formal yang sesungguhnya.

